

**DIE ENTWICKLUNG VON LERNMATERIALIEN FÜR DAS FACH
INTERKULTURELLE KOMMUNIKATION MIT DEM THEMA UMWELT**

Ria Mulia¹, Surya Masniari Hutagalung²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Email: riamulia99@gmail.com

Abstrak: Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar pada mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation* dengan tema lingkungan (Umwelt) yang mengintegrasikan perspektif komunikasi antarbudaya dan isu lingkungan secara kontekstual. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan bahan ajar yang secara khusus mengaitkan teori komunikasi interkultural dengan fenomena budaya dalam perilaku lingkungan, khususnya perbandingan sistem pemilahan sampah di Indonesia dan Jerman. Metode yang digunakan adalah Richey und Klein dengan tahapan, Perencanaan, Produksi, dan Evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan dengan revisi minor serta mampu mendukung pencapaian kompetensi interkultural mahasiswa. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan pemahaman nilai budaya dalam konteks global. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan bahan ajar berbasis interkultural dan pembelajaran bahasa Jerman yang kontekstual.

Kata Kunci: Modul Ajar, Komunikasi Interkultural, Lingkungan, Research And Development, Pemilahan Sampah.

Abstract: *This study aims to develop a teaching module for the course Interkulturelle Kommunikation with the theme of environment (Umwelt), integrating intercultural communication perspectives with contextual environmental issues. The research is motivated by the limited availability of teaching materials that specifically connect intercultural communication theories with cultural phenomena in environmental behavior, particularly the comparison of waste sorting systems in Indonesia and Germany. The study applies the development model proposed by Richey and Klein, which consists of three stages: Planning, Production, and Evaluation. The findings indicate that the developed module is considered feasible with minor revisions and effectively supports the achievement of students' intercultural competencies. The module functions not only as a source of information but also as a means to foster environmental awareness and an understanding of cultural values in a global context. This research contributes to the development of intercultural-based teaching materials and contextual German language learning.*

Keywords: *Teaching Module, Intercultural Communication, Environment, Richey And Klein Model, Waste Sorting System.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga merepresentasikan nilai, norma, dan cara pandang suatu masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, bahasa menjadi sarana penting untuk memahami perbedaan sikap dan perilaku terhadap berbagai isu, termasuk lingkungan. Perbedaan sistem pemilahan sampah di Jerman dan Indonesia menunjukkan bahwa perilaku lingkungan sangat dipengaruhi oleh budaya, regulasi, dan tingkat kesadaran masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa isu lingkungan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation* memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami fenomena budaya secara kritis. Namun, bahan ajar yang tersedia masih terbatas dalam mengintegrasikan teori komunikasi antarbudaya dengan isu lingkungan secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul ajar bertema Umwelt menggunakan model Richey dan Klein yang meliputi tahap Perencanaan, Produksi, dan Evaluasi. Modul ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi interkultural dan kesadaran lingkungan mahasiswa serta mendukung pembelajaran bahasa Jerman yang kontekstual dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Richey und Klein* dengan desain deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk mengembangkan serta menguji kelayakan modul ajar *Interkulturelle Kommunikation* dengan tema *Umwelt* (lingkungan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghasilkan produk berupa modul ajar yang valid dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Bahasa Asing, Universitas Negeri Medan (Unimed). Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation*, sedangkan objek penelitian adalah pengembangan modul ajar berbasis interkultural yang mengintegrasikan teori komunikasi antarbudaya dengan isu lingkungan, khususnya perbandingan budaya pemilahan sampah di Indonesia dan Jerman.

Prosedur penelitian mengacu pada tahapan *Richey und Klein* yang meliputi: (1) Perencanaan, berupa penyusunan struktur modul berdasarkan capaian pembelajaran (CPMK); (2) Produksi, yaitu penyusunan materi yang mencakup teori komunikasi antarbudaya, hubungan budaya dan perilaku lingkungan, serta studi kasus pemilahan sampah; (3) Evaluasi,

validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan; serta

Instrumen penelitian berupa lembar validasi yang menggunakan skala penilaian untuk mengukur tingkat kelayakan modul. Data yang diperoleh berupa data kualitatif (komentar dan saran validator) serta data kuantitatif (skor penilaian). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan angket validasi. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah: (1) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan hasil validasi sesuai aspek penilaian; (2) Penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif; serta (3) Penarikan kesimpulan mengenai tingkat kelayakan modul berdasarkan kriteria interpretasi skor.

Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan pengembangan modul ajar yang sistematis, terstruktur, serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran komunikasi antarbudaya berbasis isu lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Bagian ini menjelaskan hasil penelitian mengenai proses dan hasil pengembangan modul ajar *Interkulturelle Kommunikation* dengan tema *Umwelt* (Lingkungan). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbasis interkultural yang mengintegrasikan teori komunikasi antarbudaya dengan studi kasus perbandingan budaya pemilahan sampah di Indonesia dan Jerman. Pengembangan bahan ajar berbasis konteks budaya ini sejalan dengan pendapat Hutagalung (2019) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan fenomena sosial dan budaya yang aktual serta relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Analisis data mengikuti model Richey dan Klein yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh melalui analisis kebutuhan mahasiswa, pengembangan produk modul, serta validasi oleh ahli materi dan ahli media. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

- Bahan ajar yang digunakan sebelumnya belum secara khusus membahas tema lingkungan dalam perspektif komunikasi interkultural.

- Mahasiswa membutuhkan materi yang kontekstual dan berbasis fenomena nyata.
- Perbandingan budaya Indonesia dan Jerman dinilai relevan untuk meningkatkan kompetensi interkultural.

Berdasarkan temuan tersebut, dirancang struktur modul yang terdiri dari pengantar lingkungan, teori komunikasi antarbudaya, hubungan budaya dan perilaku lingkungan, studi kasus pemilahan sampah, serta latihan reflektif.

2. Tahap Produksi

Pada tahap produksi dilakukan penyusunan dan pengembangan modul sesuai rancangan yang telah dibuat. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa modul terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu:

- Pendahuluan dan tujuan pembelajaran
- Materi teori komunikasi antarbudaya
- Analisis hubungan nilai budaya dan perilaku lingkungan
- Studi kasus perbandingan sistem pemilahan sampah Indonesia dan Jerman
- Latihan, diskusi, dan pertanyaan reflektif

Modul disusun secara sistematis sesuai capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Selain itu, materi dikembangkan dengan pendekatan interkultural yang menekankan perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui validasi oleh ahli materi dan ahli media. Berdasarkan hasil klasifikasi penilaian terhadap produk modul, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Aspek Kelayakan Isi

- Kesesuaian materi dengan CPMK dinilai sangat baik.
- Relevansi tema lingkungan dengan komunikasi interkultural dinilai tinggi.
- Kedalaman materi dinilai memadai untuk tingkat mahasiswa.

b. Aspek Kebahasaan

- Bahasa yang digunakan dinilai jelas dan komunikatif.
- Istilah interkultural dan lingkungan digunakan secara konsisten.
- Terdapat beberapa saran perbaikan redaksional.

c. Aspek Penyajian

- Sistematika penyajian materi dinilai runtut dan logis.
- Studi kasus dinilai membantu pemahaman mahasiswa.
- Latihan dan pertanyaan reflektif dinilai mendorong berpikir kritis.

d. Aspek Kegrafikan

- Tata letak dinilai menarik dan konsisten.
- Format penulisan dinilai sesuai dengan standar modul pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa modul dinyatakan layak digunakan dengan revisi minor.

Fungsi Modul dalam Pembelajaran, Analisis terhadap isi modul menunjukkan bahwa fungsi pembelajaran yang dominan meliputi:

- Fungsi informatif, yaitu memberikan pemahaman teoretis mengenai komunikasi antarbudaya dan isu lingkungan.
- Fungsi reflektif, yaitu mendorong mahasiswa membandingkan nilai budaya Indonesia dan Jerman.
- Fungsi aplikatif, yaitu mengaitkan teori dengan praktik nyata melalui studi kasus pemilahan sampah.

Dari keseluruhan komponen yang dikembangkan, sebagian besar materi berperan dalam fungsi reflektif dan aplikatif, yang menunjukkan dominasi pendekatan kontekstual dan analitis dalam modul ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan modul ajar *Interkulturelle Kommunikation* dengan tema *Umwelt* (Lingkungan) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap hubungan antara budaya, nilai, dan perilaku lingkungan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Modul yang dikembangkan melalui tahapan perencanaan, produksi, dan evaluasi menunjukkan bahwa integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran interkultural dapat memperkaya materi secara kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa modul dinilai layak digunakan dengan revisi minor. Aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan memperoleh

penilaian baik, yang menunjukkan bahwa modul telah memenuhi standar akademik sebagai bahan ajar. Studi kasus perbandingan budaya pemilahan sampah di Indonesia dan Jerman menjadi komponen yang paling dominan dalam mendukung pengembangan kompetensi interkultural mahasiswa, karena mampu menghubungkan teori dengan realitas sosial yang konkret.

Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi teoretis, tetapi juga sebagai sarana reflektif dan aplikatif yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap perbedaan budaya dalam menyikapi isu lingkungan. Dengan demikian, pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar berbasis interkultural serta memperkuat integrasi isu global, khususnya lingkungan, dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan modul serupa pada mata kuliah lain yang berbasis budaya dan isu kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Byram, M. (2008). *From Foreign Language Education to Education for Intercultural Citizenship*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
- Fantini, A. E. (2009). Assessing intercultural competence: Issues and tools. In D. K. Deardorff (Ed.), *The SAGE Handbook of Intercultural Competence* (pp. 456–476). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Risager, K. (2007). *Language and Culture Pedagogy: From a National to a Transnational Paradigm*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Tilbury, D. (1995). *Environmental education for sustainability: Defining the new focus of*

- environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- European Commission. (2019). *Special Eurobarometer 501: Attitudes of European citizens towards the environment*. Brussels: European Union.
- Wilson, D. C., Rodic, L., Modak, P., Soos, R., Carpintero, A., Velis, C., & Iyer, M. (2015). *Global waste management outlook*. United Nations Environment Programme (UNEP).
- Schultz, P. W. (2002). Inclusion with nature: The psychology of human–nature relations. In P. Schmuck & W. P. Schultz (Eds.), *Psychology of Sustainable Development* (pp. 61–78). Boston: Springer.